

**PERAN KELEMBAGAAN KOPERASI CITRA ALAM MANDIRI DAN BUMDES
CISANTANA DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA CURUG PUTRI
PALUTUNGAN, KABUPATEN KUNINGAN**

Humairoh Sholihah, Didi Sukardi, Usman

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh
Nurjati Cirebon**

**e-mail: humairohsholihah25@gmail.com, didisukardimubarrak@uinssc.ac.id,
usman@uinssc.ac.id**

Abstrak: Penelitian ini membahas peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan di Kabupaten Kuningan. Pengelolaan wisata alam di kawasan desa membutuhkan pembagian peran dan kolaborasi yang jelas antar lembaga agar mampu mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran kelembagaan, bentuk kolaborasi, serta tingkat keberhasilan peran Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pihak koperasi, BUMDes, serta pihak terkait lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan perspektif teori kelembagaan Douglas North, teori kolaborasi Goodwin, serta model Community Based Tourism (CBT) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Citra Alam Mandiri berperan sebagai pengelola utama Objek Wisata Curug Putri Palutungan berdasarkan izin kemitraan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai, dengan tanggung jawab pada aspek operasional wisata. Sementara itu, BUMDes Cisantana berperan sebagai lembaga pendukung yang fokus pada pengelolaan kebersihan dan pengangkutan sampah kawasan wisata. Bentuk kolaborasi antara kedua lembaga bersifat terbatas dan fungsional, terutama pada aspek lingkungan, serta belum didukung oleh perjanjian kerja sama formal yang mengatur kontribusi ekonomi terhadap desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kelembagaan Koperasi dan BUMDes telah berjalan sesuai dengan kewenangan masing-masing, namun kolaborasi yang terjalin masih perlu diperkuat agar mampu meningkatkan sinergi kelembagaan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih optimal bagi desa.

Kata kunci: peran kelembagaan, koperasi, BUMDes, pengelolaan wisata, Curug Putri Palutungan.

**Institutional Roles of Koperasi Citra Alam Mandiri and BUMDes Cisantana in
Managing Curug Putri Palutungan Tourism, Kuningan Regency**

Abstract: This study examines the institutional roles of Koperasi Citra Alam Mandiri and BUMDes Cisantana in managing Curug Putri Palutungan Tourist Attraction in Kuningan Regency. The management of nature-based tourism in rural areas requires clear role distribution and institutional collaboration to support economic, social, and environmental sustainability. This study aims to analyze the division of institutional roles, the form of collaboration, and the level of success of Koperasi Citra Alam Mandiri and BUMDes Cisantana in managing the tourist attraction. This research employs a qualitative method with an empirical approach and a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving cooperative management, BUMDes representatives, and related stakeholders. The analysis is based on Douglas North's

institutional theory, Goodwin's collaboration theory, and the Community Based Tourism (CBT) model proposed by the Ministry of Tourism and Creative Economy. The results show that Koperasi Citra Alam Mandiri acts as the main manager of Curug Putri Palutungan Tourist Attraction based on a partnership permit with Mount Ciremai National Park, with responsibility for tourism operational management. Meanwhile, BUMDes Cisantana functions as a supporting institution, particularly in environmental management and waste transportation. The collaboration between the two institutions is limited and functional, focusing mainly on environmental aspects and has not yet been formalized through a cooperation agreement regulating economic contributions to the village. This study concludes that the institutional roles of both the cooperative and BUMDes have been implemented according to their respective authorities. However, stronger institutional collaboration is needed to enhance synergy and increase the economic benefits of tourism management for the village.

Keywords: institutional roles, cooperative, BUMDes, tourism management, Curug Putri Palutungan.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkembang semakin pesat dan telah merasuk ke dalam kehidupan individu maupun masyarakat di berbagai belahan dunia. Jenis kegiatan pariwisata pun semakin beragam, meliputi wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata ziarah, hingga wisata kuliner. Persebarannya pun tidak terbatas di perkotaan seperti kebun binatang, taman rekreasi, dan museum, tetapi juga meluas hingga ke wilayah perdesaan (desa wisata), pegunungan, pantai, bahkan kawasan hutan. Saat ini, minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata terus meningkat, dengan wisata alam menjadi salah satu jenis wisata yang paling diminati, terutama di kawasan pegunungan dan perbukitan. (Parama Suta and Oka Mahagangga 2018)

Wisata alam sendiri merupakan kegiatan rekreasi yang memanfaatkan potensi keindahan alam, baik yang masih alami maupun yang telah melalui pengelolaan atau budidaya, sehingga mampu menghadirkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisata alam tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai penyeimbang hidup setelah padatnya aktivitas dan hiruk pikuk suasana perkotaan. Melalui kegiatan wisata alam, wisatawan dapat memperoleh kesegaran jasmani maupun rohani, sehingga mampu kembali menjalani rutinitas dengan lebih bersemangat dan kreatif. (Rusvitasari & Solikhin, 2014).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam adalah Kabupaten Kuningan. Wilayah ini dikenal memiliki kekayaan alam yang masih asri dan beragam destinasi menarik yang dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata unggulan. Salah satunya adalah Objek Wisata Curug Putri Palutungan yang terletak di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Curug Putri merupakan destinasi wisata alam di Dusun Palutungan yang mengusung konsep konservasi, budaya, pendidikan, petualangan, dan rekreasi. Keunggulan yang dimiliki destinasi ini antara lain kawasan hutan pinus yang luas dengan area sekitar $\pm 11,8$ hektar, akses menuju curug yang relatif mudah (± 200 meter dari pos tiket), serta ragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan, mulai dari outbound, berkemah, hingga piknik di area hutan pinus. Suasana sejuk khas pegunungan semakin menambah daya tarik kawasan ini. Selain itu, Curug Putri juga memiliki nilai historis dan budaya melalui cerita rakyat yang berkembang sejak lama. Bentuk curug yang menyerupai sosok putri dipercaya sebagai tempat mandi para bidadari dari Kahyangan, dan hingga kini air curug tersebut masih diyakini memiliki khasiat tertentu, mulai dari penyembuhan, mempercantik diri, hingga mempermudah jodoh. (Azzahro et al. 2025)

Namun, keberlangsungan dan pengelolaan destinasi wisata tidak mungkin berjalan

dengan sendirinya tanpa adanya peran kelembagaan. Hal ini juga berlaku pada Curug Putri Palutungan. Pengelolaan kawasan wisata ini melibatkan beberapa lembaga, di antaranya; Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang berfokus pada aspek konservasi dan regulasi kawasan, serta Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana yang lebih berperan langsung dalam pengelolaan wisata sehari-hari. Keduanya menangani berbagai aspek, mulai dari penyediaan fasilitas, pelayanan wisatawan, hingga pemberdayaan masyarakat sekitar.

Meskipun keberadaan Koperasi dan BUMDes memiliki peran yang cukup penting, namun efektivitas peran kedua kelembagaan tersebut dalam pengelolaan Curug Putri Palutungan belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam guna mengidentifikasi dan menjelaskan sejauh mana peran kelembagaan tersebut dalam mendukung pengelolaan wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada **PERAN KELEMBAGAAN KOPERASI CITRA ALAM MANDIRI DAN BUMDES CISANTANA DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA CURUG PUTRI PALUTUNGAN, KABUPATEN KUNINGAN**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendukung cara pandang yang menghargai metode induktif, menitikberatkan pada makna subjektif individu, serta pentingnya menyampaikan kompleksitas situasi secara menyeluruh.

Menurut Sawarjuwono et al., (2025) Penelitian kualitatif merupakan upaya ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk memahami, menjelaskan, serta mengungkap fenomena kehidupan nyata berdasarkan data empiris. Pendekatan ini mengedepankan pemikiran rasional serta logis peneliti dalam menggali makna fenomena sesuai tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki dan diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan serta prosedur yang berkembang secara dinamis, dengan data biasanya dikumpulkan langsung dari lingkungan partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif, mulai dari tema-tema spesifik menuju tema yang lebih umum, dan peneliti kemudian menafsirkan makna dari data tersebut (Firmansyah et al., 2021).

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustianti et al., 2022). Menyatakan bahwa, Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama berupa dasar filsafat postpositivisme dan penelitian dilakukan dalam kondisi alami objek tanpa manipulasi (alamiah). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan berbagai sumber dan teknik). Analisis data berlangsung secara induktif dan kualitatif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif, fleksibel, dan proses analisis dapat terjadi selama dan setelah pengumpulan data. Hasilnya lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti, bukan hanya sekedar angka atau hasil numerik. Pendekatan ini sering juga disebut sebagai penelitian ilmiah atau naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembagian Tugas dan Fungsi Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam Pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan

Objek Wisata Curug Putri Palutungan berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), sehingga pengelolaannya tidak dilakukan langsung oleh pemerintah desa, melainkan melalui skema kemitraan dengan pihak ketiga. Dalam konteks ini, Koperasi Citra Alam Mandiri ditetapkan sebagai mitra resmi TNGC berdasarkan izin jasa wisata alam yang berlaku, sehingga memiliki kewenangan operasional dalam pengelolaan destinasi.

Secara fungsional, Koperasi Citra Alam Mandiri bertanggung jawab atas pengelolaan operasional wisata yang meliputi pengelolaan tiket masuk, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan pendapatan wisata. Sumber pendapatan utama berasal dari penjualan tiket masuk yang pengelolaannya mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2024 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kewajiban PNBP disetorkan kepada pihak TNGC, sementara hingga saat ini belum terdapat kontribusi langsung terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) karena belum adanya perjanjian kerja sama formal dengan pemerintah desa.

Pembagian kewenangan ini menunjukkan bahwa koperasi berperan sebagai aktor utama (main actor) dalam sistem pengelolaan destinasi. Dalam perspektif teori kelembagaan Douglas North (1990), keberadaan izin resmi dan regulasi formal tersebut mencerminkan fungsi lembaga sebagai seperangkat aturan yang membatasi dan mengarahkan interaksi antar aktor, sehingga pengelolaan wisata berjalan dalam kerangka hukum yang terstruktur.

Di sisi lain, BUMDes Cisantana tidak berperan sebagai pengelola utama destinasi, melainkan sebagai aktor pendukung yang menjalankan fungsi pengelolaan lingkungan. Peran utama BUMDes dalam konteks ini adalah pengangkutan sampah dari kawasan wisata menuju tempat pembuangan akhir. Kerja sama pengelolaan sampah antara BUMDes dan koperasi telah berlangsung sejak tahun 2020 dan dilakukan secara terjadwal tiga kali dalam seminggu.

Dalam menjalankan tugasnya, BUMDes menerapkan sistem iuran pengelolaan sampah yang berbeda berdasarkan kategori pengguna layanan. Rumah tangga dikenakan iuran sebesar Rp10.000 per bulan, sedangkan pelaku usaha wisata dikenakan iuran sesuai volume produksi sampah dan kesepakatan kerja sama. Untuk kawasan Curug Putri Palutungan, iuran ditetapkan sebesar Rp500.000 per bulan.

Peran BUMDes ini menunjukkan fungsi lembaga sebagai supporting actor yang mengisi celah pengelolaan dampak lingkungan yang belum dapat dijalankan secara mandiri oleh pengelola utama wisata. Dalam perspektif Community Based Tourism (CBT), pembagian peran antara koperasi dan BUMDes mencerminkan adanya spesialisasi fungsi, di mana koperasi berfokus pada aspek ekonomi dan operasional destinasi, sedangkan BUMDes berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Namun demikian, pengelolaan sampah masih bersifat pelayanan dasar dan belum berkembang menjadi unit usaha desa yang produktif. Keterbatasan sarana, seperti belum tersedianya mesin pengolahan sampah (incinerator), menjadi kendala dalam optimalisasi peran ekonomi BUMDes. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembagian tugas antar lembaga telah relatif jelas, integrasi kelembagaan dalam aspek ekonomi desa belum sepenuhnya terwujud.

Secara keseluruhan, pembagian tugas antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana menunjukkan pola spesialisasi kelembagaan yang cukup tegas:

koperasi sebagai pengelola utama destinasi dan BUMDes sebagai pengelola dampak lingkungan. Model ini mendukung efektivitas operasional wisata, namun masih menyisakan ruang penguatan kolaborasi dalam aspek distribusi manfaat ekonomi bagi desa.

2. Bentuk Kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana

Kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan bersifat terbatas dan fungsional, dengan fokus utama pada pengelolaan kebersihan dan pengangkutan sampah. Pola kerja sama ini muncul sebagai respons atas meningkatnya volume sampah akibat aktivitas wisata di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

Secara operasional, bentuk kolaborasi diwujudkan melalui penyediaan layanan pengangkutan sampah oleh BUMDes Cisantana, sementara Koperasi Citra Alam Mandiri bertindak sebagai pengguna jasa kebersihan di kawasan wisata. Pengangkutan sampah dilakukan secara rutin tiga kali dalam satu minggu sejak tahun 2020. Skema ini menunjukkan bahwa kerja sama dibangun berdasarkan kebutuhan teknis di lapangan, bukan dalam bentuk integrasi pengelolaan destinasi secara menyeluruh.

Dari perspektif teori kelembagaan Douglas North (1990), pola kolaborasi ini mencerminkan adanya batas kewenangan formal yang jelas antar lembaga. Koperasi memiliki legitimasi resmi sebagai pengelola utama wisata melalui izin kemitraan dengan TNGC, sedangkan BUMDes beroperasi dalam kerangka kewenangan desa untuk menyediakan pelayanan lingkungan. Struktur aturan tersebut membentuk pembagian fungsi yang tegas sekaligus membatasi ruang integrasi kelembagaan.

Dalam kerangka Goodwin (2009), kolaborasi ini dapat dikategorikan sebagai kolaborasi sektoral, di mana setiap aktor menjalankan fungsi sesuai kapasitasnya masing-masing tanpa adanya pengelolaan lintas sektor yang terintegrasi. Koperasi berperan sebagai aktor utama dalam aspek ekonomi dan operasional destinasi, sedangkan BUMDes menjalankan fungsi pendukung di bidang lingkungan. Pola ini menciptakan kejelasan peran, namun belum menghasilkan sinergi ekonomi yang lebih luas, seperti pembagian keuntungan atau kontribusi langsung terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Meskipun demikian, kolaborasi tersebut memiliki nilai strategis dalam mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan dan Community Based Tourism (CBT). Keterlibatan BUMDes dalam pengelolaan sampah menunjukkan partisipasi lembaga desa dalam mengelola dampak tidak langsung pariwisata, khususnya pada aspek lingkungan. Dengan demikian, kerja sama ini berkontribusi pada keberlanjutan destinasi meskipun masih berada pada tahap kolaborasi dasar.

Secara keseluruhan, bentuk kolaborasi antara kedua lembaga dapat dipahami sebagai kolaborasi fungsional yang belum terintegrasi secara kelembagaan maupun ekonomi. Namun, pola kerja sama ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap kebersihan dan kualitas lingkungan wisata. Penguatan kolaborasi melalui perjanjian kerja sama formal (MoU) berpotensi meningkatkan sinergi antar lembaga serta memperluas manfaat ekonomi bagi desa di masa mendatang.

3. Sejauh Mana Keberhasilan Peran Kedua Lembaga dalam Pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan

Keberhasilan peran kelembagaan dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan dapat dilihat dari kemampuan masing-masing lembaga dalam menjalankan kewenangannya serta kontribusinya terhadap keberlanjutan destinasi. Dalam konteks ini, Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana menunjukkan tingkat keberhasilan

yang berbeda namun bersifat saling melengkapi.

a) Keberhasilan Peran Koperasi Citra Alam Mandiri

Sebagai pengelola utama destinasi di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), Koperasi Citra Alam Mandiri dinilai berhasil menjalankan fungsi operasional wisata. Pengelolaan tiket, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengaturan aktivitas wisata berjalan secara konsisten dan terstruktur. Keberhasilan ini diperkuat oleh legalitas formal berupa izin jasa wisata alam dan surat keputusan kemitraan dengan TNGC, yang memberikan kepastian kewenangan dalam pengelolaan destinasi.

Dalam perspektif teori kelembagaan Douglas North (1990), kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya aturan formal yang menciptakan stabilitas dan kepastian peran antar aktor. Selain itu, adanya evaluasi rutin dan pelaporan kepada pihak TNGC mencerminkan mekanisme akuntabilitas kelembagaan yang mendukung keberlanjutan pengelolaan.

Namun demikian, keberhasilan koperasi masih terbatas pada aspek operasional. Belum adanya perjanjian kerja sama formal dengan pemerintah desa menyebabkan kontribusi langsung terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) belum terwujud. Selain itu, ketergantungan pada pihak lain dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem operasional wisata. Dalam kerangka Goodwin (2009), koperasi telah menjalankan peran sebagai *lead actor*, tetapi masih memerlukan penguatan kolaborasi untuk memperluas distribusi manfaat ekonomi dan sosial.

b) Keberhasilan Peran BUMDes Cisantana

Keberhasilan BUMDes Cisantana lebih menonjol pada fungsi pendukung, khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Melalui sistem pengangkutan sampah yang terjadwal sejak tahun 2020 serta penerapan iuran pengelolaan sampah, BUMDes berkontribusi langsung dalam menjaga kebersihan kawasan wisata dan mengurangi dampak negatif aktivitas pariwisata.

Dalam kerangka Community Based Tourism (CBT), peran ini mencerminkan keterlibatan lembaga desa dalam mengelola dampak lingkungan pariwisata sebagai bagian dari prinsip keberlanjutan. Keberadaan sistem iuran juga menunjukkan adanya mekanisme pembiayaan mandiri yang mendukung keberlangsungan layanan kebersihan.

Meskipun demikian, peran BUMDes masih bersifat pelayanan dasar dan belum berkembang menjadi unit usaha yang produktif. Keterbatasan sarana, seperti belum tersedianya mesin pengolahan sampah dan izin operasional incinerator, membatasi optimalisasi potensi ekonomi dari pengelolaan sampah. Dengan demikian, keberhasilan BUMDes dapat dikategorikan sebagai keberhasilan fungsional, namun belum mencapai tahap penguatan ekonomi desa.

c) Sinergi dan Tingkat Keberhasilan Kelembagaan

Secara keseluruhan, pengelolaan Curug Putri Palutungan menunjukkan adanya sinergi peran yang bersifat komplementer antara pengelola utama dan lembaga pendukung. Koperasi menjalankan fungsi ekonomi dan operasional destinasi, sementara BUMDes berperan dalam menjaga kualitas lingkungan. Pola ini mencerminkan kolaborasi sektoral yang fungsional, meskipun belum terintegrasi secara ekonomi.

Keberhasilan pengelolaan wisata dapat dinilai cukup efektif dalam menjaga stabilitas operasional dan kebersihan kawasan. Namun, dari perspektif pembangunan desa dan pariwisata berkelanjutan, integrasi kelembagaan masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek formalitas kerja sama dan distribusi manfaat ekonomi bagi desa.

Dengan demikian, tingkat keberhasilan kedua lembaga dapat dikategorikan sebagai berhasil secara operasional dan lingkungan, tetapi belum optimal dalam menciptakan integrasi ekonomi dan kontribusi langsung terhadap PADes. Penguatan kerja sama formal, pengembangan pengelolaan sampah berbasis bisnis, serta integrasi sistem pendapatan wisata menjadi peluang strategis untuk meningkatkan keberhasilan kelembagaan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, Kabupaten Kuningan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) **Pembagian tugas dan fungsi kelembagaan** dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan terstruktur. Koperasi Citra Alam Mandiri berperan sebagai pengelola utama destinasi wisata berdasarkan izin resmi dan kemitraan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Koperasi bertanggung jawab atas pengelolaan operasional wisata, yang meliputi pengelolaan tiket masuk, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan sumber daya manusia, serta pelaksanaan evaluasi pengelolaan secara berkala. Sementara itu, BUMDes Cisantana tidak berperan sebagai pengelola utama destinasi wisata, melainkan menjalankan fungsi pendukung, khususnya dalam pengelolaan kebersihan dan pengangkutan sampah di kawasan wisata Curug Putri Palutungan.
- b) **Bentuk kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana** bersifat terbatas dan fungsional, dengan fokus utama pada kerja sama di bidang pengelolaan lingkungan, khususnya pengangkutan sampah. Kolaborasi ini telah berjalan sejak tahun 2020 dan dilaksanakan secara rutin melalui sistem pengangkutan sampah yang terjadwal. Namun demikian, kerja sama tersebut belum didukung oleh perjanjian kerja sama formal (MoU) yang mengatur pembagian peran secara lebih rinci, kontribusi ekonomi, maupun mekanisme bagi hasil terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), sehingga kolaborasi belum berkembang menjadi kemitraan ekonomi yang terintegrasi.
- c) **Tingkat keberhasilan peran kedua lembaga** dapat dinilai cukup baik sesuai dengan kewenangan masing-masing. Koperasi Citra Alam Mandiri dinilai berhasil dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan operasional wisata serta memenuhi kewajiban kelembagaan kepada pihak TNGC. Di sisi lain, BUMDes Cisantana berhasil menjalankan perannya dalam mendukung kebersihan dan pengelolaan lingkungan kawasan wisata melalui sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal optimalisasi kontribusi ekonomi sektor pariwisata terhadap desa serta pengembangan pengelolaan sampah sebagai unit usaha desa yang berorientasi pada keberlanjutan dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) **Bagi Koperasi Citra Alam Mandiri**, disarankan untuk memperkuat kerja sama kelembagaan dengan Pemerintah Desa Cisantana dan BUMDes Cisantana melalui penyusunan perjanjian kerja sama (MoU) yang jelas dan formal. Keberadaan MoU tersebut diharapkan dapat mengatur pembagian peran, mekanisme kontribusi ekonomi, serta skema bagi hasil yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Selain itu, penguatan kerja sama ini juga penting untuk memperkuat legitimasi sosial pengelolaan wisata yang sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat.
- b) **Bagi BUMDes Cisantana**, disarankan untuk mengembangkan pengelolaan sampah tidak hanya sebagai bentuk pelayanan lingkungan, tetapi juga sebagai unit usaha desa yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti mesin pengolahan atau insinerator, serta peningkatan kapasitas manajemen dan sumber daya manusia dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, pengelolaan sampah berpotensi memberikan kontribusi ekonomi sekaligus menjaga kualitas lingkungan wisata.
- c) **Bagi Pemerintah Desa Cisantana dan pihak terkait**, diharapkan dapat berperan aktif dalam memfasilitasi sinergi antar lembaga pengelola wisata dan lembaga desa. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan regulasi pendukung, pendampingan kelembagaan, serta penguatan kerja sama multipemangku kepentingan, termasuk dengan pihak pengelola kawasan konservasi, dalam rangka mewujudkan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan di kawasan desa wisata.
- d) **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam aspek keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dalam pengelolaan wisata alam, serta mengeksplorasi model kolaborasi kelembagaan yang lebih integratif antara pengelola wisata, BUMDes, dan pemerintah desa dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana atas kesediaannya memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikhran, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar media.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- North, D. C., Wallis, J. J., & Weingast, B. R. (2009). *Violence and social orders: A conceptual framework for interpreting recorded human history*. Cambridge University Press.
- Shepsle, K. A. (2014). The rules of the game. In *Institutions, Property Rights, and Economic Growth* (pp. 66–83). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781107300361.006>
- Azzahro, N., Khumaeroh, Ardiansyah, R., Agisti, S., Fejrinaningtias, & Nurpratika, D., Ezra. (2025). Destinasi wisata curug putri kuningan. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.60145/jdss.v1i2.57>
- Dalimunthe, A., Kartika. (2021). Pengembangan Destinasi Berkelanjutan melalui Community Based Tourism di Objek Wisata Pantai Bul-Bul Kabupaten Toba . *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal* , 1(1).
- Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1).
<https://doi.org/10.31506/jap.v15i1.22207>
- Giampiccoli, A. (2020). A conceptual justification and a strategy to advance community-based tourism development. *European Journal of Tourism Research*, 25, 2503.
<https://doi.org/10.54055/ejtr.v25i.418>
- Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 10(No.1), 3.
- Sawarjuwono, T., Tutuko, B., & Setiyo Anggraeni, F. (2025). *Metodologi penelitian tauchid (metodologi penelitian kualitatif)*. Penerbit Peneleh.
<https://doi.org/10.52893/peneleh.2025.111.ts.bt>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 5(1), 144.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Badan Usaha Milik Desa. (2021). Anggaran dasar & anggaran rumah tangga. In *Laporan Pertanggung Jawaban Bumdesa Cisantana*.
- Koperasi Citra Alam Mandiri. (2021). *Profil koperasi alam citra mandiri pengelola odtwa buper palutungan*.